

PENGARUH KONSENTRASI INDUSTRI PERBANKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN BPR DI INDONESIA

ADINDA KHOIRUNNISA

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang Surabaya 60231

Email: khoirunnisaadinda@gmail.com

Abstract: *Start in 2001, Indonesian government decided to developed the business of citizenry by creating a financial project name micro credit project. Government authorized a rural bank to hold this project. In 2012 Bank Indonesia (BI) issued Peraturan Bank Indonesia (PBI) number 14/22/PBI/2012 that require the commercial banks in Indonesia must hold UMKM credit by 20% of the total credit that they have. This condition absolutely change the market consentrarion by the split of UMKM credit market share. This study use a quantitative approach. Simple linear regression was using to find the correlation between HHI as the independent variabel and each of the dependent variabel. the analysis confirm that HHI has a negative effect with NPL, but has no correlation with CAR and ROA. It can be concluded that industrial concentration has no effect to the performance in the banking industry.*

Keywords: *herfindahl index, CAR, ROA, and NPL*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2001 Bank Indonesia (BI) mengadakan Proyek Kredit Mikro yang ketentuannya tercantum pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 3/1/PBI/2001 dimana BI memberikan kepercayaan kepada Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Lembaga Dana dan Kredit Perdesaan, dan Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat. Kemudian pada tahun 2008 disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 menetapkan empat macam bentuk usaha yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah yang kemudian dikenal sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan usaha perorangan dan usaha besar yang merupakan usaha yang dilakukan oleh suatu badan.

Pada tahun 2012 diterbitkan PBI 14/22/PBI/2012 yang menetapkan petunjuk pemberian kredit pada usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah pada bank. Pada PBI ini juga ditetapkan bahwa

bank umum harus menyalurkan kredit UMKM sebesar 20% dari total kredit yang disalurkan masing-masing bank. Hal ini akan menjadi tantangan yang berat bagi BPR karena kondisi tersebut akan menurunkan besar pangsa pasar kredit UMKM yang dikelola BPR. Kondisi tersebut dapat merubah besar konsentrasi industri perbankan yang kemudian akan berdampak pada kinerja BPR.

BPR sebagai bank yang didirikan bagi masyarakat menengah ke bawah memiliki berbagai keterbatasan yang sangat jauh apabila dibandingkan dengan bank umum. Sifat jasa yang diberikan bank umum adalah memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Sedangkan jasa BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dan BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dalam hal jangkauan wilayah operasi, BPR hanya dibatasi pada wilayah-wilayah tertentu. Larangan lainnya

bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut *kliring* serta transaksi valuta asing (Kasmir, 2008:22).

Menurut Kasmir (2011:19-20) dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk mengelola keuangannya dengan menabung maupun mengajukan kredit pada bank umum karena bank umum memiliki fasilitas yang lebih mendukung dalam mengelola perekonomian era modern saat ini.

Pada tahun 2013 berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI), persentase pertumbuhan kredit yang disalurkan BPR yang diduga akan menurun setelah diterbitkannya PBI 14/22/PBI/2012 justru mengalami pertumbuhan positif. Pada semester kedua tahun 2012 terjadi kenaikan kredit yang disalurkan BPR sebesar Rp. 2.213.445.277, sedangkan pada semester pertama tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar Rp. 5.851.693.039. Secara nasional kredit yang disalurkan BPR pada tahun 2012 rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1 persen per bulan. Namun pada tahun 2013 setelah diterbitkan PBI 14/22/PBI/2012 pertumbuhan kredit tidak mengalami penurunan bahkan mengalami kenaikan sebesar 3 persen pada Februari 2013 dan pada bulan berikutnya kenaikan kredit berada dalam keadaan stabil yaitu 2 persen per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak diberlakukannya PBI 14/22/PBI/2012 belum cukup mampu mempengaruhi performa BPR.

Secara teoritis Cowling dan Waterson (1976) dalam Lijesen (2004) menekankan bahwa terdapat hubungan positif antara konsentrasi dalam pasar dan keuntungan industri. Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi pada BPR di Indonesia yang

kinerjanya semakin meningkat disaat konsentrasi pasarnya menurun karena BPR harus berbagi pangsa pasar dengan bank umum.

Hubungan antara konsentrasi industri dan profitabilitas bank umum atau kinerja dijelaskan oleh dua hipotesis kontras yaitu hipotesis tradisional *Structure Conduct Performance* (SCP) dan *Efficient Market Hypothesis* (EMH). Penelitian ini akan mengacu pada hipotesis tradisional yaitu SCP yang mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh antara struktur pasar yang terbentuk dari tingkat konsentrasi industri dan kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di dalam pasar.

Pada penelitian Jeon dan Miller (2005) digunakan variabel *Herfindal-Hirshman Index* (HHI) sebagai ukuran konsentrasi perbankan yang terbentuk. Sedangkan penelitian Jimenez *et al.*, (2007) menggunakan HHI sebagai ukuran konsentrasi pasar. Landasan teoritis dari HHI, seperti diuraikan oleh Cowling dan Waterson (1976) dalam Lijesen (2004) menekankan bahwa terdapat hubungan positif antara konsentrasi dalam pasar dan keuntungan industri. Penelitian Bhatti dan Hussain (2010) menunjukkan bahwa konsentrasi perbankan menentukan profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROC, dan ROE. Jeon dan Miller (2005) meneliti hubungan antara konsentrasi bank dan profitabilitas bank dari kekuatan pasar dan struktur efisiensi menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan HHI sebagai variabelnya. Penelitian Chang (2006) menggunakan variabel HHI, ROA, NPL dan BIS *ratio* (CAR) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsentrasi pasar terhadap ROA, NPL, dan *capital adequacy*.

Menurut Kasmir (2008:50) penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis *Capital, Asset, Management*,

Earning, Liquidity, dan Market Sensitivity (CAMELS). CAMELS terdiri dari enam aspek yang meliputi permodalan, kualitas aset, manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan sensitivitas pasar. Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan komponen modal yang dihitung dengan membagi jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dimana perhitungan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku. *Return On Asset* (ROA) adalah laba bersih dibagi total aktiva. ROA merupakan rasio komponen rentabilitas. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio kredit yang direstruktur dibagi dengan total kredit.

Melihat dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya peneliti ingin melakukan analisis mengenai hubungan antar konsentrasi pasar BPR di Indonesia yang diproksikan oleh variabel HHI dengan kinerja keuangan yang diproksikan oleh rasio CAR, ROA, dan NPL untuk menganalisa pengaruh konsentrasi pasar terhadap kinerja BPR di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Bank

Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi tiga (Undang-undang No 7

Tahun 1992), yaitu (1) Bank Sentral, (2) Bank Umum, dan (3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Indonesia (BI) yang berfungsi sebagai bank sentral menurut Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, merupakan bank yang memperoleh hak untuk mengedarkan uang logam dan uang kertas. BI memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dimana dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Hasibuan, 2005:36).

Kasmir (2011:19-20) mendefinisikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kredit

Menurut Undang-Undang 10/1998 tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11 pengertian kredit adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah kredit bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan BPR pada penelitian ini akan diproksikan oleh tiga rasio yaitu CAR, ROA, dan NPL.

Menurut Dendawijaya (2009:121) CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko kredit (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Menurut *Bank for International Settlements* (BIS) bank akan tergolong sebagai bank yang sehat apabila memiliki CAR minimal 8%. Berikut perhitungan rasio CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2009:118) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. ROA mengukur kinerja keuangan dari segi rentabilitas. Berikut ini adalah rumus perhitungan rasio ROA menurut Bank Indonesia :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Menurut Bank Indonesia NPL merupakan rasio kredit bermasalah

terhadap total kredit. Kredit yang dihitung merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Suatu bank dikatakan berkinerja baik apabila memiliki NPL dibawah 5%. Berikut ini adalah formula perhitungan NPL:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Konsentrasi Industri Perbankan

Konsentrasi pasar atau konsentrasi industri menurut Teguh (2010:84) adalah situasi yang memperlihatkan derajat penguasaan pasar oleh perusahaan-perusahaan industri yang berada di dalam pasar. Masing-masing jenis struktur pasar memiliki derajat konsentrasi penguasaan pasar yang berbeda-beda sesuai dengan jenis struktur pasar yang mereka miliki.

A market is concentrated if a relatively small number of firms have a large share of total sales in the market. (Hubbard dan O'Brian, 2010:479). Suatu pasar akan terkonsentrasi jika terdapat sedikit perusahaan yang memiliki nilai *market share* yang besar dari total penjualan yang ada di pasar. Ukuran konsentrasi industri yang tinggi terjadi pada suatu pangsa pasar yang hanya dikuasai oleh penjual dengan jumlah sedikit atau bahkan dikuasai seorang penjual saja begitupun sebaliknya konsentrasi industri yang rendah terjadi dalam pasar dengan banyak pembeli dimana pembeli tidak dapat menentukan harga dan menguasai pasar suatu industri. Pengukuran konsentrasi pasar dapat dilakukan dengan menghitung Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI).

Herfindahl-Hirschman Index (HHI)

Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) didefinisikan sebagai jumlah dari kuadrat pangsa pasar perusahaan di pasar yang akan memberikan ukuran yang mudah menginterpretasikan konsentrasi. Menurut Lapteacru (2012) HHI adalah ukuran konsentrasi yang paling banyak diterapkan di bidang ekonomi, yaitu di bidang perbankan, dan ditulis sebagai berikut:

$$H = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

H = Indeks Herfindahl-Hirschman

S = Pangsa pasar sub industri

Sub industri yang dimaksud adalah penggolongan komponen industri yang berupa perusahaan-perusahaan dalam industri, atau kawasan-kawasan regional industri. Besarnya nilai HHI menunjukkan besarnya konsentrasi industri yang terbentuk.

Hubungan Antara Konsentrasi Industri Dan Kinerja Keuangan

Literatur tentang pengukuran kompetisi dengan pendekatan struktural merujuk pada model kompetisi paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) paradigma dan *Efficiency Market Hypothesis* (EMH), serta sejumlah pendekatan dengan akar dalam teori Organisasi Industri. Paradigma SCP menyelidiki apakah pasar yang sangat terkonsentrasi menyebabkan perilaku kolusi antara bank yang lebih besar yang mengakibatkan kinerja pasar yang superior, sedangkan hipotesis efisiensi menganalisa apakah efisiensi bank yang lebih besar dapat meningkatkan kinerja (Tushaj, 2009).

Menurut penelitian Bailey (2007) tidak terdapat hubungan antara konsentrasi industri dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sedangkan penelitian Bhatti

dan Hussain (2010) menunjukkan bahwa konsentrasi perbankan menentukan profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROC, dan ROE. Penelitian Chang (2006) menggunakan variabel HHI, ROA, NPL dan *BIS ratio* (CAR) untuk menganalisa hubungan antara kinerja dengan konsentrasi pasar yang mencerminkan tingkat kompetisi perbankan. Hasil penelitian Chang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsentrasi pasar terhadap ROA, NPL, dan *capital adequacy*. Hal yang berbeda dimunculkan pada penelitian Heimeshoff dan Uhde (2008) dimana peningkatan konsentrasi perbankan dan kinerja memiliki dampak *negative*. Penelitian tersebut menggunakan *return on asset* rata-rata sebelum pajak (ROAA), Z-skor, ekuitas terhadap total aktiva, NPL terhadap total aktiva untuk mengetahui dampak konsentrasi bank terhadap stabilitas kinerja keuangan. Doyran (2012) menemukan hubungan positif antara konsentrasi pasar dan profitabilitas yang diukur dengan ROA dan HHI sebagai variabelnya.

Berdasarkan uraian teori dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Konsentrasi pasar tidak berpengaruh terhadap CAR BPR di Indonesia.

H_0 : Konsentrasi pasar tidak berpengaruh terhadap ROA BPR di Indonesia.

H_0 : Konsentrasi pasar tidak berpengaruh terhadap NPL BPR di Indonesia.

H_1 : Konsentrasi pasar berpengaruh terhadap CAR BPR di Indonesia.

H_1 : Konsentrasi pasar berpengaruh terhadap ROA BPR di Indonesia.

H_1 : Konsentrasi pasar berpengaruh terhadap NPL BPR di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan uji korelasi yang akan digunakan untuk mencari hubungan antara pasar BPR yang terkonsentrasi dengan kinerja keuangan BPR pada BPR di Indonesia.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh BPR yang ada di Indonesia yang menyalurkan kredit UMKM pada Januari 2013 sampai dengan Juni 2013, sedangkan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu seluruh data yang diambil berupa data kumulatif atas seluruh BPR yang ada di Indonesia.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bersumber dari pihak lain yang berupa dokumen laporan keuangan bank. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah data laporan keuangan BPR bulanan yang bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada tahun 2013. Data yang akan digunakan adalah data kredit yang disalurkan, CAR, ROA dan NPL. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen SPI yang dapat diakses melalui *website* resmi BI. Data yang diambil adalah data bulanan untuk bulan Januari hingga Juni 2013. Variabel penelitian ini adalah HHI, CAR, ROA, dan NPL.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menghitung nilai HHI, melakukan uji asumsi klasik, merumuskan persamaan regresi linier sederhana antara HHI dengan masing-masing CAR, ROA, NPL, dan melakukan uji

hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Grafik Plot, dan uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test*.

HASIL

Perhitungan atas besar kredit yang disalurkan pada setiap kota kemudian menunjukkan besarnya HHI provinsi dengan rata-rata HHI nasional pada periode Januari hingga Juli 2013 memiliki rata-rata 3.392. Hal ini menunjukkan bahwa HHI yang dimiliki industri BPR Indonesia berada pada level 2 yaitu antara 2500 sampai 5000 dimana BPR memiliki konsentrasi dengan kategori sedang. Konsentrasi industri yang sedang mengindikasikan persaingan antar pelaku usaha di dalam industri tersebut cukup rendah.

Konsentrasi yang rendah juga menunjukkan *barrier entry* dalam industri tersebut cukup rendah. Kondisi pasar industri tersebut juga memperkecil tingkat monopoli industri, sehingga masing-masing pelaku industri di dalamnya akan mengikuti harga pasar yang berlaku dimana ketentuan produk perbankan telah diatur dalam ketetapan yang dibuat BI mengenai BPR.

Hasil perhitungan dari rasio CAR, NPL, dan ROA kumulatif BPR pada masing-masing provinsi yang telah dirata-rata untuk periode Januari sampai Juni 2013 menunjukkan bahwa BPR di Indonesia memiliki aspek permodalan yang cukup baik karena memiliki nilai CAR di atas nilai minimum indikator bank dinyatakan sehat menurut *Bank for International Settlements* (BIS). Sehingga BPR-BPR di Indonesia merupakan BPR yang sehat jika ditinjau dari aspek permodalannya. Sedangkan rata-rata ROA sudah memenuhi syarat minimum ROA

yang ditentukan Bank Indonesia sebesar yang berarti BPR-BPR tersebut merupakan BPR yang sehat berdasarkan aspek rentabilitasnya. Namun rata-rata NPL belum memenuhi syarat NPL maksimum yang dipersyaratkan BI. Sehingga BPR-BPR tersebut masih belum dapat dikategorikan BPR yang sehat jika dilihat dari aspek assetnya.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data seluruh variabel normal, tidak mengalami heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Pengaruh konsentrasi industri yang diwakili variabel HHI terhadap CAR, ROA, dan NPL tampak sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana HHI terhadap CAR, ROA, dan NPL

	CAR (y)	ROA (y)	NPL (y)
R	0.361	0.038	0.703
<i>square</i>			
Constant	31.266	0.047	0.059
(α)			
β	-0.037	1.401	6.261
Thitung	0.036	1.104	0.419
Sig	0.972	0.278	0.678

Sumber: Diolah penulis, 2013

Pada Tabel 1 diperoleh nilai R *Square* CAR sebesar 36,1% yang menunjukkan bahwa 36,1% dari variabel HHI dapat dijelaskan oleh variabel CAR. Sedangkan sisanya sebesar 63,9% dari variabel HHI dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain CAR. R *square* ROA sebesar 3,8%, yang bermakna bahwa 3,8% dari variabel HHI dapat dijelaskan oleh ROA. Nilai R *square* NPL sebesar 70,3% sehingga variabel HHI dapat dijelaskan oleh NPL sebesar 70,3%. Sedangkan sisanya sebesar 29,75 dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui persamaan regresi antara HHI dan CAR yang terbentuk adalah $y = 31.266 - 0,037x$. Tabel *Coefficients* tersebut menunjukkan nilai $t = 0,036$ dengan derajat kebebasan $n-2 = 33 - 2 = 31$ dan Sig = 0,972 lebih besar

dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa konsentrasi industri yang diwakili variabel HHI tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh rasio CAR.

Tabel 1 menghasilkan persamaan regresi HHI dan ROA $y = 0,047 + 1,401x$. Tabel tersebut juga menghasilkan nilai t sebesar 1.104 dengan derajat kebebasan $n-2 = 33-2 = 31$. Nilai Sig sebesar 0,278 artinya H_0 diterima karena nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel HHI terhadap variabel ROA.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan regresi antara HHI dan NPL $y = 0,059 + 6,261x$. Dari tabel tersebut juga diperoleh nilai t sebesar 0,419 dengan derajat kebebasan $n-2 = 33-2 = 31$ dan nilai Sig = 0,678 menunjukkan penerimaan H_0 karena $0,678 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel HHI terhadap NPL.

PEMBAHASAN

Hubungan antara konsentrasi perbankan dengan modal BPR (CAR) adalah tidak signifikan, artinya konsentrasi industri yang terbentuk tidak memiliki pengaruh terhadap naik maupun turunnya modal bank. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan teori SCP yang menyatakan adanya hubungan antara struktur pasar yang ditentukan berdasarkan konsentrasi pasarnya terhadap kinerja keuangan sebagaimana penelitian Chang (2006) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara struktur industri bank terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA, NPL, dan *capital adequacy*.

Hal ini terjadi karena BPR-BPR di Indonesia merupakan pengelola proyek kredit mikro (UMKM) sejak

lama sebelum bank umum, sehingga kebijakan yang dibuat Bank Indonesia (BI) dalam PBI No. 14/22/PBI/2012 tidak cukup mempengaruhi kondisi permodalan BPR. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa perubahan pangsa pasar kredit sulit atau bahkan tidak dapat terjadi pada jangka waktu yang singkat. Proses kredit itu sendiri membutuhkan waktu yang panjang. Sehingga para kreditur BPR tidak dapat beralih kepada kredit bank umum dalam waktu singkat karena setiap kreditur memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan kewajiban kredit sesuai jangka waktu yang ditentukan.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai CAR yang dimiliki BPR-BPR di Indonesia menunjukkan kondisi permodalan yang sehat dengan nilai rata-rata jauh di atas ketentuan syarat CAR minimum bank yang ditetapkan pemerintah.

Hubungan antara konsentrasi perbankan dengan rentabilitas bank yang diwakili oleh ROA adalah tidak signifikan yang berarti konsentrasi industri yang terbentuk tidak mempengaruhi rentabilitas bank. Hasil tersebut menolak teori SCP dan bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara variabel HHI dan ROA. Beberapa penelitian seperti penelitian Bhatti dan Husain (2010) menyatakan adanya hubungan positif antara konsentrasi pasar industri terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROC, dan ROE. Kondisi tersebut terjadi karena BPR dapat menguasai pangsa pasar kredit mikro dengan baik sehingga adanya kebijakan baru dari BI tidak menggoyahkan kinerja BPR dalam mengoptimalkan sisi rentabilitas mereka.

Kinerja BPR dalam mengelola kredit mikro dirasa cukup baik dengan dikembangkannya proyek kredit mikro pada bank umum oleh BI. Selain itu pengelolaan kredit

usaha memiliki sifat berkelanjutan, dimana para kreditur yang melakukan peminjaman modal usaha telah merasakan manfaat kredit yang diambil selama ini sehingga mereka cenderung loyal terhadap institusi yang mereka manfaatkan jasanya selama ini, yaitu BPR. Para kreditur akan melakukan peminjaman modal yang berkelanjutan sesuai kebutuhan usaha mereka, dimana hal ini akan berlangsung dalam jangka panjang. Hal tersebut membuat para usahawan yang telah melakukan peminjaman modal usaha kepada BPR enggan untuk beralih pada kredit UMKM yang ditawarkan bank umum. Sehingga penurunan konsentrasi industri pelaku kredit mikro tidak memberikan pengaruh bagi rentabilitas BPR-BPR di Indonesia.

Hubungan antara konsentrasi industri dengan aset yang diwakilkan oleh NPL menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori SCP yang menyatakan adanya hubungan antara konsentrasi industri terhadap kinerja keuangan yang diwakilkan oleh rasio NPL.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa BPR mampu bersaing dengan bank umum dalam mengoptimalkan pengelolaan kredit yang dikelola walaupun peluang BPR untuk mengelola kredit UMKM semakin kecil. Hal ini juga menunjukkan bahwa BPR tetap bersikap konsisten terhadap kredit yang dikelola dengan penerapan analisis kredit sebagaimana sebelumnya sehingga nilai NPL tetap stabil.

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel HHI tidak signifikan terhadap CAR, ROA, dan NPL. BPR membuktikan bahwa ia mampu bersaing cukup tangguh dengan bank umum di dalam pasar

industri perbankan untuk pengelolaan kredit UMKM. BPR dengan segala keterbatasannya mampu menunjukkan keunggulannya mengelola kredit UMKM yang menjadi pangsa pasar utama kredit yang dikelola BPR. Sebagai pelaku pasar UMKM yang telah lama mengelola UMKM BPR memiliki kinerja yang cukup bagus. Sehingga ketika BPR dan bank umum harus membagi pangsa pasar kredit UMKM, kinerja keuangan BPR tidak mengalami kegoncangan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa perubahan pangsa pasar kredit sulit atau bahkan tidak dapat terjadi pada jangka waktu yang singkat karena proses kredit itu sendiri membutuhkan waktu yang panjang.

Walaupun memiliki performa yang stabil dan sehat BPR nampaknya harus mewaspadai tingginya angka NPL yang melebihi batas NPL maksimum dengan lebih seksama karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesehatan BPR itu sendiri. Dengan memiliki kinerja keuangan yang baik maka BPR juga akan mendukung perekonomian masyarakat Indonesia dengan lebih baik pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulisan jurnal ilmiah manajemen ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dewi Prastiwi S.E., Ak., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi dan jurnal ilmiah ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang selama ini turut membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatti, Ghulam Ali dan Haroon Hussain. 2010. Evidence on Structure Conduct Performance Hypothesis in Pakistani Commercial Banks. *International Journal of Business and Management* 5 (9) : 121-155.
- Bailey, Sherene A. 2007. Investigating The Market Structure-Performance Relationship In The Commercial Banking Sector: Evidence From Jamaica. *Journal of Money Affairs*. 22 (1): 1-25.
- Chang, Yoonhee Tina. 2006. Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition. *CCP Working Paper* 6 (15).
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Doyran, Mine A. 2012. The Impact Of Market Structures On Financial Institution Performance. *ASBBS* 19 (1): 247-262
- Jeon, Yongil dan Miller, Stephen M. 2005. Bank Performance: Market Power or Efficient Structure. *Economics Working Papers* 200523.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Heimeshoff, Ulrich dan Uhde, André. 2008. Consolidation In Banking And Financial Stability In Europe. *Journal of Banking & Finance, Elsevier*, 33 (7): 1299-1311.
- Hubard, R. Glen dan O'Brian, Anthony Patrick. 2010. *Economics*. New York : Pearson.

- Hariyani, Iswi. 2010. *Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Jimenez, Gabriel et all. 2007. *How Does Competition Impact Bank Risk-Taking?*. Banco de Espaa Working Papers No 1005.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Pemasaran Bank*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kasmir. 2010. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Lijesen. Mark Glenn. 2004. Adjusting The Herfindahl Index For Close Substitutes : An Application To Pricing In Civil Aviation. *Transportation Research Part E* 40 (5): 123–134.
- Lapteacru, Ion. 2012. Assessing Lending Market Concentration In Bulgaria: The Application Of A New Measure Of Concentration. *EJCE* 9 (1).
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tushaj, Arjan. 2009. Market Concentration In The Banking Sector: Evidence From Albania. *BERG Working Paper Series* (73).
- Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Perekonomian Indonesia, Deskripsi, Preskripsi, dan Kebijakan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- _____. *Undang-Undang No. 7 Tahun 1992*. Bank Indonesia. www.bi.go.id.
- _____. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998*. Bank Indonesia. www.bi.go.id.
- _____. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/1/PBI/2001*. Bank Indonesia. www.bi.go.id.
- _____. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2008*. Bank Indonesia. (www.bi.go.id diakses 21 Mei 2013).
- _____. *Peraturan Bank Indonesia 14/22/PBI/2012*. Bank Indonesia. www.bi.go.id.
- _____. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Desember 2001*. Bank Indonesia. www.bi.go.id.